

Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 bagi Pengkhotbah Masa Kini

Ferdinan S. Manafe¹, Gloria C.E. Butar-Butar², Sherly Mudak³,
Yerni M. Talan⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

Email Korespondensi*: peaceferdy@gmail.com¹, gloriakls9c@gmail.com²,

mashe1611@gmail.com³, yernimaryunatalan@gmail.com⁴

Abstract

Preaching has a central role in the life of the church as a means of conveying the truth of God's word, building faith, and inspiring the congregation's life in accordance with God's will. However, the times have shown a shift in the focus of preaching from Christocentricity to pragmatic themes orientated towards human needs, which can reduce its theological relevance. This study aims to analyse Peter's sermon in Acts 2:14-40 as a model of Christocentric preaching and explore its implications for preachers today. The method used is a literature study with a thematic approach to explore the main elements in Christocentric preaching, such as the proclamation of Christ, His resurrection, and the call to repentance. The results show that Peter's sermon provides a strong example of the integration of Old Testament prophecy with New Testament fulfilment, the focus on Christ's resurrection, and its impact in bringing repentance and transformation of the congregation's lives. The research also confirms that Christocentric preaching is relevant today as a means of building faith, providing eschatological hope, and encouraging the mission of the church.

Keywords: Acts 2:14-40; Christ-centered; preachers; preaching

Abstrak

Khotbah memiliki peran sentral dalam kehidupan gereja sebagai sarana menyampaikan kebenaran firman Tuhan, membangun iman, dan menginspirasi kehidupan jemaat yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun, perkembangan zaman menunjukkan adanya pergeseran fokus khotbah dari Kristosentrisitas kepada tema pragmatis yang berorientasi pada kebutuhan manusia, yang dapat mengurangi relevansi teologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14-40 sebagai model khotbah Kristosentris dan mengeksplorasi implikasinya bagi pengkhotbah masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tematik untuk menggali elemen-elemen utama dalam khotbah Kristosentris, seperti proklamasi tentang Kristus, kebangkitan-Nya, dan panggilan untuk bertobat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah Petrus memberikan contoh kuat tentang integrasi nubuat Perjanjian Lama dengan penggenapan Perjanjian Baru, fokus pada kebangkitan Kristus, dan dampaknya dalam membawa pertobatan serta transformasi hidup jemaat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa khotbah Kristosentris relevan untuk diterapkan di masa kini sebagai sarana membangun iman, memberikan pengharapan eskatologis, dan mendorong misi gereja.

Kata Kunci: khotbah; Kisah Para Rasul 2:14-40; kristosentris; pengkhotbah

Article History:

Received: 02 Mei 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Khotbah memiliki peran penting dalam kehidupan gereja sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Dalam tradisi Kekristenan, khotbah bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan alat ilahi untuk membangun iman mengarahkan pertobatan, dan menginspirasi hidup yang sesuai dengan kehendak Allah (Poluan et al., 2024). Namun, di tengah perkembangan zaman dan tantangan modern, isi dan fokus khotbah sering kali bergeser dari Kristosentrisitas kepada tema-tema yang lebih pragmatis atau bahkan berorientasi pada kebutuhan manusia (O'Callaghan, 2021; Olorunnisola, 2015). Seharusnya, khotbah mempromosikan validitas dan relevansi alkitabiah, mengadaptasi kebenaran kuno untuk aplikasi kontemporer. Ini melibatkan eksegesis menyeluruh, hermeneutika, dan retorika yang efektif, berfungsi sebagai alat ilahi untuk membangun iman, langsung pertobatan, dan menginspirasi kepatuhan terhadap kehendak Tuhan dalam konteks masa kini (Lisaldy et al., 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pengkhotbah masa kini dapat tetap setia pada inti Injil sambil relevan dengan kebutuhan jemaatnya.

Kisah Para Rasul 2:14-40, yang merupakan khotbah pertama Rasul Petrus setelah pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, memberikan contoh yang kuat tentang khotbah yang berpusat pada Kristus (Chapell, 2018). Dalam teks ini, Petrus menyampaikan pesan yang menegaskan keilahian Kristus, karya-Nya yang menyelamatkan, dan panggilan untuk bertobat. Dengan gaya retorika yang kuat dan dukungan dari Kitab Suci Perjanjian Lama, khotbah ini menghasilkan respons luar biasa: tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. Konteks ini memberikan dasar yang relevan bagi pengkhotbah masa kini untuk mengeksplorasi bagaimana khotbah Kristosentris dapat menghadirkan dampak transformasional.

Kajian tentang khotbah Kristosentris telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin teologi praktis. Beberapa peneliti menekankan pentingnya memusatkan khotbah yang berpusat pada Kristus untuk menjaga otoritas dan relevansi Injil (Mogoane et al., 2023). Ada juga kajian homiletika yang mengidentifikasi metode-metode dalam membangun khotbah yang efektif (Moore, 2024). Namun, penelitian yang secara spesifik menghubungkan khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2 dengan implikasinya bagi pengkhotbah modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14-40 sebagai model khotbah Kristosentris dan mengeksplorasi implikasinya bagi pengkhotbah masa kini. Penelitian ini akan memberikan wawasan teologis dan praktis untuk membantu pengkhotbah dalam menyampaikan pesan firman Tuhan yang berpusat pada Kristus dan relevan bagi jemaatnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian dengan pendekatan studi kepustakaan. Langkah-langkah penelitian studi kepustakaan dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan fokus penelitian, yaitu memahami relevansi khotbah Kristosentris berdasarkan Kisah Para Rasul 2:14-40 bagi pengkhotbah masa kini. Fokus ini mencakup pertanyaan seperti "Apa elemen penting dalam khotbah Kristosentris?" dan "Bagaimana model khotbah Petrus dapat diterapkan dalam pelayanan masa kini?" Selanjutnya, dilakukan pengumpulan literatur dari berbagai sumber, seperti komentar Alkitab, buku teologi tentang homiletika, artikel jurnal tentang khotbah Kristosentris, dan penelitian terkait dampak khotbah Petrus. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi secara kritis berdasarkan relevansi dan kualitasnya untuk memastikan keakuratan data yang dianalisis.

Tahap berikutnya adalah analisis data dari literatur terpilih. Data dari berbagai sumber disintesis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang definisi khotbah Kristosentris, dasar teologisnya, isi yang ideal, serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks gereja modern. Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan yang menegaskan pentingnya khotbah Kristosentris, mengidentifikasi model yang diberikan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14-40, dan memberikan rekomendasi bagi pengkhotbah masa kini. Proses ini memastikan hasil penelitian tetap sistematis dan relevan dengan kebutuhan gereja masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Khotbah secara umum dapat diartikan sebagai sebuah seni dalam menyampaikan Firman Tuhan. Khotbah sendiri masuk dalam ilmu teologi yang biasa disebut homiletika (ilmu berkhotbah). Homiletika secara etimologi, berasal dari kata sifat Yunani *homiletika* yang dihubungkan dengan kata *techne*, jadi *techne homiletika* berarti "ilmu interaksi sosial" atau "ilmu percakapan." Kata homiletika mencakup kata benda *homili* yang berarti pergaulan ramah (percakapan) (Rothlisberger, 2015, p. 6). Secara umum khotbah tidak lepas dari ilmu orang yang mempelajarinya. Homiletika adalah ilmu berkhotbah dan berasal dari bahasa Latin "homileticos," yang berarti "kebaikan, kesopanan," dan juga berkaitan dengan kata kerja "homilein", yang berarti "berteman, berbicara dengan seseorang, berpidato". Dari pengertian dan terminologi kata "khotbah", dapat disimpulkan bahwa khotbah adalah suatu pidato umum atau ceramah yang dimaksudkan untuk memberikan informasi atau motivasi kepada pendengarnya agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian khotbah secara teologis dalam iman Kristen, tentunya tidak akan terlepas dari dasar kebenaran Alkitab. Dalam Alkitab terdapat banyak istilah yang mengungkapkan makna dari kata "khotbah." Dalam Perjanjian Lama, Definisi kata "khotbah" memang tidak banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama, jika dibandingkan dalam Perjanjian Baru. Namun jelas, para nabi dalam Perjanjian Lama menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya disebut berkhotbah. Beberapa istilah khotbah yang digunakan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama yaitu: Pertama, *Basar*. Dalam teks Yesaya 61:1, terdapat kata "basar" yang artinya "to preach" atau berkhotbah. Dalam konteks khotbah, "basar" bermakna "membawa kabar baik" atau "mewartakan kabar gembira" atau dalam bahasa Inggris sebagai "*bringing good news*" atau "*to announce*", sehingga orang-orang dapat mengetahuinya (Mateus Mali, 2020, pp. 8-9). Kedua, *Qara*. Kata "berserulah" dalam Yunus 1:2 dan 3:2 berasal dari kata "*qara*" dalam bahasa Ibrani yang memiliki makna memanggil dengan keras, berteriak meminta bantuan, atau memanggil dengan menyebut nama Allah (Wijaya & Dju, 2015).

Istilah "khotbah" yang digunakan dalam Perjanjian Baru antara lain: Pertama, *kerygma* dan *didaskain*. Istilah khotbah digunakan untuk kata *kerygma* yang berasal dari bahasa Yunani κήρυγμα (*kêrugma*) yang berarti "pewartaan" yang berkaitan dengan verb *keryssein* yang artinya "mengabarkan, menyatakan, memproklamasikan" dan kata *keryx* yang artinya "khalayak, publik, orang banyak." Istilah *kerygma* digunakan dalam ayat-ayat seperti Lukas 4:18-19, Roma 10:14, dan Matius 3:1 (Mangolo, 2016).

Kemudian "kersein" (Ibrani 5: 12) dan "*didaskain*" (Ibrani 6: 1). Kata "*kelsein*" berarti pemberitaan Injil yang khidmat dan resmi tentang kedatangan kerajaan Allah oleh para rasul, dan kesaksian tentang pengajaran dan pekerjaan Yesus Kristus. Kata ini digunakan untuk khotbah kepada orang-orang yang belum mengenal atau percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan kata "*didaskine*" berarti diajarkan atau diajar oleh orang yang telah beriman dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan keimanannya (Ladislao Csonka, 2010). Kata ini digunakan dalam penginjilan tingkat lanjut dan diberikan untuk membantu mereka yang sudah mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus berkembang menjadi dewasa dalam iman mereka. Kedua, *Euangelion*. Kata "*euangelion*" awalnya

digunakan di bidang militer, dan merujuk pada hadiah yang diberikan kepada mereka yang meraih kemenangan di medan perang. Seiring dengan berkembangnya penggunaan kata tersebut, arti kata "*euangelion*" berubah menjadi "kabar kemenangan" itu sendiri (Yakob Tomatala, 2004, p. 14) dan umat Kristiani menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada sukacita Tuhan dalam Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Ketiga, Marturia. Marturia berasal dari kata Yunani untuk "martir." Dalam konteks gereja, istilah marturia mengacu pada kesaksian iman. Kesaksian iman yang dimaksud adalah pemberitaan Injil sebagai pesan sukacita keselamatan bagi seluruh ciptaan (Binsen S. Sidjabat, 2018, p. 327). Yang harus dibagikan dalam kesaksian iman orang percaya berupa pengalaman, peristiwa, hal-hal yang terkait dengan kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Kabar baik keselamatan bagi semua orang harus diberitakan oleh Gereja, baik secara komunal maupun individu.

Berita dan Pemberita

Seorang pemberita firman akan menjalankan panggilannya yaitu menyampaikan Firman Allah kepada orang lain. Memberitakan firman berarti menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Penyampaian kebenaran dari satu manusia (Allah) kepada manusia lain dilakukan dalam bentuk berkhotbah (Hutahaeen & SE, 2021). Tugas seorang pemberita adalah memproklamasikan Kristus, yaitu menyampaikan atau memberitakan Kristus di setiap berita yang disampaikannya dan memperlengkapi orang-orang kudus, yaitu dalam konteks ini, tugas seorang pengkhotbah atau pemberita adalah membimbing orang percaya untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menjadi seperti Kristus (Wesley J. Persbacher, 1989, p. 27). Seorang pengkhotbah yang baik tentunya mendasari khotbahnya dengan sebuah motivasi yang benar di hadapan Tuhan. Untuk itu persiapan khotbah harus dilakukan secara serius dan sungguh-sungguh (Sianipar & Carolina, 2024). Jangan hanya fokus khotbah hanya pada pesan-pesan yang emosional dan solusi praktis terhadap permasalahan hidup (Cummins & Stille, 2021; Kruger & de Klerk, 2021). Tujuan seorang pengkhotbah yang baik dalam menyampaikan khotbah-khotbahnya, yaitu: agar pendengarnya mengalami pertobatan, agar pendengarnya bertumbuh dalam iman, dan agar pendengarnya melakukan perintah Tuhan.

Dasar Khotbah Kristosentris

Landasan khotbah kristosentris adalah penekanan pada Kristus sebagai pusat khotbah dan fokus utama khotbah. Artinya pesan yang disampaikan dalam khotbah tersebut didasarkan pada kehidupan, karya, dan ajaran Yesus Kristus (Guinta, 2020). Dalam khotbah kristosentris, Kristus dipandang sebagai solusi akhir bagi permasalahan umat manusia, dan setiap aspek khotbah, termasuk pemahaman alkitabiah, penerapan praktis, dan seruan untuk bertobat, didasarkan pada dan berasal dari Kristus. Hal ini mencerminkan pendekatan teologis yang menekankan pentingnya Kristus dalam segala hal dan mengutamakan kehadiran-Nya dalam iman dan pengalaman hidup Kristiani. Alkitab merupakan dasar mutlak dalam pemberitaan khotbah. Semua aktivitas gereja harus disesuaikan dengan ajaran Alkitab, dan Alkitab menjadi tolok ukur pengajaran (Ritonga, 2020). Yesus Kristus adalah inti dari Alkitab, yaitu kebenaran dari Allah yang telah diwujudkan dalam dirinya. Dia adalah Firman Allah yang sejati, yang menjadi manusia dengan nama Yesus Kristus.

Isi Khotbah Kristosentris

Isi khotbah Kristosentris yang disampaikan seorang pengkhotbah kepada jemaat haruslah berpusat pada Kristus. Untuk itu ada beberapa hal yang akan dibahas sehubungan dengan isi khotbah Kristosentris, yaitu: Pertama, Dosa. Isi khotbah Kristosentris bermula

pada satu alasan yang membuat manusia sangat membutuhkan Pribadi Kristus, Sang juruselamat. Dosa merupakan alasan pertama yang membawa manusia “mencari Allah.” Kedua, Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah inti dari segala khotbah di segala jaman. Rothlisberger menyatakan, Allah telah memberikan pernyataan yang sempurna melalui anak-Nya, Yesus Kristus dan lebih penting lagi untuk menekankan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dalam pemberitaan, karena melalui-Nya Allah berdamai dengan dunia dan diri-Nya sendiri (Rothlisberger, 2015). Karya terbesar Allah melalui kematian Yesus Kristus, menunjukkan ketaatan-Nya yang sempurna dalam menjalankan misi Allah demi penyelamatan manusia dari dosa. *Kedua: Keselamatan.* Keselamatan merupakan aspek paling fundamental dari rencana Allah, karena ketika manusia jatuh ke dalam dosa, ia kehilangan hidup kekal seketika (Parningotan et al., 2021). Untuk memulihkan hubungannya dengan Allah, manusia perlu menerima keselamatan melalui penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Satu-satunya persyaratan untuk kembali bersekutu dengan Allah adalah menerima keselamatan yang Allah tawarkan.

Khotbah yang Berpusat Pada Kristus

Perjanjian lama seringkali digambarkan sebagai “Lahan yang terabaikan”. Sebagian besar menganggapnya kurang relevan bahkan sukar dipahami apalagi jika harus dikhotbahkan kepada jemaat awam. Namun meskipun demikian, perlu disadari bahwa Perjanjian Lama adalah bagian yang tak terpisahkan dari pernyataan Allah dan rencana keselamatan-Nya (Köhler, 2003). Berikut adalah ciri-ciri khotbah kristosentris dalam Perjanjian Lama: Pertama, Khotbah kristosentris menyatakan Tuhan Yesus Kristus sebagai model atau bayangan Sang Mesias yang dinubuatkan atau dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama memberi kesaksian bahwa Allah menjanjikan kedatangan Yesus Kristus jauh sebelum Ia benar-benar datang. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana sebenarnya Allah menjanjikan kedatangan Mesias dalam Perjanjian Lama agar orang percaya dapat memahami berita keselamatan dalam Yesus Kristus (Siahaan, 2008). Pribadi dan karya penyelamatan Kristus dicatat di awal kitab Kejadian (Kejadian 3: 15). Ayat ini menunjuk pada tindakan Kristus di masa depan (kemenangan Kristus atas Setan) sebagaimana dicatat dalam teks Perjanjian Baru. Kedua, khotbah yang berpusat pada Kristen mempersiapkan umat Tuhan untuk memahami aspek-aspek pribadi dan karya Kristus.

Semua aspek yang dicatat dalam Perjanjian Lama sebenarnya adalah persiapan yang diciptakan Tuhan untuk membantu orang-orang percaya kelak memahami apa yang sebenarnya dilakukan atau akan dilakukan Yesus dalam Perjanjian Baru atau kerangka kecilnya (Chapell, 2018). Bukan sebuah kebetulan narasi-narasi dalam Perjanjian Lama dicatat seperti catatan tentang kegiatan para nabi, imam, dan raja yang dirancang Allah sedemikian rupa sehingga umat-Nya memahami pelayanan Kristus nantinya dalam Perjanjian Baru. Ini baru salah satu contoh, dari banyak aspek lain yang tercatat dalam Perjanjian Lama. Ketiga, Khotbah kristosentris menunjukkan bahwa pribadi Kristus adalah pemberian yang terbaik dan sangat berharga. Perjanjian Lama membicarakan kedatangan dan kehadiran Mesias yang dinubuatkan sebagai Pribadi yang sangat luar biasa. Ia seorang Raja dan Pemimpin yang Adil (Yer. 23:5), Penebus dan Penyelamat (Yes 53:5), Pembebas (Yes 61:1), dan masih banyak lagi yang disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Khotbah kristosentris tentunya lebih terang dalam Perjanjian Baru dibandingkan dalam Perjanjian Lama. Ciri umum sebuah khotbah Kristosentris dalam Perjanjian Baru dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, Khotbah yang berpusat pada Kristus berarti mampu menghubungkan seluruh peristiwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mengarah pada pribadi Kristus. Khotbah tersebut menyatakan tema-tema utama Alkitab mengenai Yesus Kristus. Tantangan utama sebagai pengkhotbah Injil adalah memahami bahwa seluruh isi Hukum, Kitab Para Nabi, dan Perjanjian Lama lainnya

terfokus pada Yesus sendiri. Paulus menjelaskan bahwa tugas utamanya sebagai rasul adalah memberitakan Injil Yesus Kristus (Sostenis Nggebu, 2011).

Alkitab memperlihatkan pola cerita yang secara bertahap berkembang menuju tujuan spesifik yang ditetapkan oleh Allah Tritunggal. Ini adalah mahakarya Allah dalam pekerjaan keselamatan, yang terungkap dari waktu ke waktu dan diwujudkan sepenuhnya melalui kedatangan Tuhan yang kedua kali sebagai Yesus Kristus, namun menjadi semakin sempurna dalam konteks kedatangannya yang kedua kali (Fitri Yuliana, 2018). Kedua, Khotbah kristosentris berarti berbicara tentang karya penebusan Kristus. Dalam khotbah, perlu disampaikan bahwa pokok dari pesan Alkitab adalah tentang pribadi dan karya Kristus, sehingga melalui penjelasan tersebut manusia dapat mengenal Yesus (Wendy Sepmady Hutahaean, 2020). Para pengkhotbah perlu menekankan secara jelas dan tuntas bahwa orang percaya telah dibeli dengan harga yang telah dibayar sepenuhnya. Dalam hal ini, Kristus telah menebus orang percaya dari pasar budak dan memerdekakan mereka dari belenggu dosa (Ens, 2016). Ketiga, Khotbah yang kristosentris berarti berbicara tentang misi Allah. Kematian Yesus di kayu salib menunjukkan ketaatan-Nya yang sempurna pada misi Allah itu. Berkhotbah identik dengan pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil dalam kegiatan ibadah Kristen adalah pusat dan menjadi bagian dari misi gereja (Yang et.al., 2021). Seseorang yang telah diselamatkan melalui Kristus memiliki tanggung jawab penting dan wajib untuk menyebarkan kabar baik (Injil) (Gea & Gea, 2018).

Kematian Yesus di kayu salib menunjukkan ketaatan-Nya yang utuh terhadap misi Allah, karena kematian Yesus bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga bagian dari rencana keselamatan Allah. Hal ini menekankan bahwa khotbah adalah salah satu cara yang paling penting untuk menyampaikan pesan Injil kepada orang lain. Berkhotbah lebih dari sekedar berkhotbah atau memberikan nasihat; itu juga merupakan proses menyampaikan pesan penting tentang keselamatan yang dicapai melalui Yesus Kristus. Pewartaan Injil merupakan inti ibadah Kristiani dan berkaitan erat dengan misi Gereja. Hal ini menegaskan bahwa mereka yang telah mengalami keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus mempunyai tanggung jawab moral dan rohani untuk mewartakan kabar baik kepada orang lain.

Konteks sosi-historis di balik Kristosentris Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:14-40

Bruce L. Shelley menguraikan dinamika teologis dan sosial selama masa kehidupan Yesus dan pelayanan para rasul. Yesus hidup dalam konteks Yudaisme abad pertama, di mana hukum Taurat, tradisi keagamaan, dan harapan Mesianik sangat mendominasi kehidupan umat Yahudi (Shelley, 2021). Namun, Yesus membawa pesan revolusioner yang menggenapi Taurat tetapi juga melampauinya, menantang pemahaman legalistik dan eksklusivitas agama Yahudi saat itu. Yesus tidak hanya berbicara tentang Kerajaan Allah sebagai realitas eskatologis, tetapi juga menyatakan diri-Nya sebagai inti dari Kerajaan itu, yang menyebabkan konflik dengan otoritas keagamaan Yahudi dan akhirnya membawa-Nya ke penyaliban (Shelley, 2021).

Para murid Yesus, yang semuanya adalah orang Yahudi dengan latar belakang pemahaman Taurat yang mendalam, secara perlahan mulai memahami bahwa Yesus bukan hanya seorang guru atau nabi, tetapi juga Tuhan yang berinkarnasi (Kazen, 2024). Dalam pelayanan-Nya, Yesus mulai menanamkan gagasan tentang Perjanjian Baru (New Covenant), yang dinubuatkan dalam kitab Yeremia (Yeremia 31:31-34), sebagai pengganti Perjanjian Lama yang telah rusak oleh kebebalan bangsa Israel (Shelley, 2021). Perjanjian Baru ini menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui iman kepada Yesus, bukan melalui hukum-hukum keagamaan yang kaku.

Pasca-penyaliban dan kebangkitan Yesus, para rasul mengambil peran penting dalam membentuk komunitas baru, yaitu *ekklisia* atau gereja, di mana Yesus menjadi pusat iman dan penyembuhan. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari orang Yahudi tetapi juga

melibatkan bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentiles), yang sebelumnya memiliki latar belakang keagamaan dan konsep ketuhanan yang beragam (Febrianto, 2024). Dalam Kisah Para Rasul, misi para rasul meluas ke Palestina dan daerah-daerah di luar, mencakup Samaria, daerah diaspora Yahudi, dan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Para rasul memperkenalkan Kristosentrisitas (Shelley, 2021), menekankan bahwa keselamatan datang melalui iman kepada Yesus Kristus, terlepas dari latar belakang etnis atau keagamaan.

Kisah Para Rasul 4:14-40 mencerminkan latar belakang sosio-historis yang kompleks, di mana komunitas Kristen mula-mula berhadapan dengan tantangan otoritas keagamaan Yahudi yang diwakili oleh Sanhedrin (Silas, 2020). Sebagai dewan tertinggi yang memegang kendali dalam urusan keagamaan dan politik, Sanhedrin merasa terancam oleh pertumbuhan gerakan yang dipimpin oleh para rasul (Hamm, 2005). Pemberitaan mereka yang Kristosentris, yang menegaskan Yesus sebagai Mesias yang bangkit, tidak hanya menentang doktrin teologis, terutama di kalangan Saduki yang menolak kebangkitan, tetapi juga dianggap dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik di bawah pengawasan Romawi (Akin et al., 2023). Dalam situasi ini, para rasul menunjukkan keberanian yang luar biasa, yang berasal dari kepenuhan Roh Kudus. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah lebih penting daripada ketaatan kepada manusia, meskipun menghadapi ancaman dan tekanan. Konteks ini menegaskan bagaimana fokus teologi pada Kristus memberikan daya tahan spiritual kepada gereja mula-mula dan menjadi dasar penting bagi penyebaran Injil di tengah perlawanan dan ketidakstabilan sosial.

Konteks ini menggambarkan transformasi signifikan dalam Yudaisme awal menuju komunitas yang bersifat inklusif, di mana Perjanjian Baru menempatkan Yesus sebagai pusat penyembahan dan misi. Gereja mula-mula menolak batasan tradisional Yudaisme, termasuk eksklusivitas bangsa pilihan, dan membuka pintu bagi seluruh umat manusia untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah melalui Yesus Kristus (Shelley, 2021). Para rasul berperan sebagai jembatan teologis yang membawa pesan Kristosentris ke dunia yang pluralistik, menjawab tantangan dari berbagai konsep keagamaan dan membangun landasan misi universal gereja.

Khotbah Kristosentris Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:14-40

Perikop di dalam Kisah Para Rasul 2:14-40 ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: Pertama, Pengantar (ayat 14-15). Bagian ini merupakan pendahuluan dari khotbah Petrus. Lukas memulai bagian ini dengan kata "maka". Kata maka dalam bahasa asli $\delta\epsilon$ (*de*) diterjemahkan tetapi, akan tetapi, maka. Kata ini merupakan konjungsi subordinatif resultan (konjungsi subordinatif resultan adalah konjungsi yang menunjukkan bahwa suatu kalimat atau salah satu unsur suatu kalimat merupakan hasil dari kalimat atau kalimat sebelumnya) (Holton et al., 2016) dari kalimat yang dinyatakan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ada pemicu yang muncul pada kalimat sebelumnya, sehingga timbullah reaksi akibat pemicu tersebut. Kata penghubung "maka" atau "lalu" digunakan sebagai tanda bahwa ayat-ayat berikutnya merupakan respons terhadap perilaku orang banyak yang disebutkan pada ayat 12-13. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan jawaban terhadap orang banyak (Newman et al., 2019, p. 53).

Kedua, Khotbah kristosentris menunjukkan adanya benang merah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (ayat 16-21). "*Tetapi itulah yang difirmankan Allah*". Petrus memulai khotbahnya dengan menegaskan satu pemahaman bahwa apa yang mereka lihat dan saksikan saat itu, sebenarnya telah difirmankan atau diberitahukan Allah sebelumnya dan itu tercatat dalam teks Perjanjian Lama mengenai nubuatan Nabi Yoel akan pencurahan Roh Kudus yang digenapi pada hari Pentakosta tersebut (Yoel 2:28-32). Tidak ada batasan sosial dalam pencurahan Roh Kudus, semua orang termasuk hamba laki-laki dan perempuan akan menerimanya. Pentakosta adalah hari di mana hal ini terjadi (Paul G. Caram, 2022). Hauf menjelaskan bahwa, hukum pelayanan para nabi bahkan rasul-rasul selalu bermuara dan

berpusat pada Pribadi Kristus. Ini menunjukkan bahwa Perjanjian Baru tidak dapat dipahami tanpa Perjanjian Lama, begitu pun sebaliknya. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Teks Perjanjian Lama tidak akan sempurna tanpa adanya penggenapan Mesias yang tercatat pada teks Perjanjian Baru (Hauf, 2018).

Ketiga, Khotbah kristosentris berarti kesaksian tentang Yesus (ayat 22-24). "Berita awal yang disampaikan oleh para rasul dalam Injil berfokus pada satu Pribadi. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas menjelaskan bahwa Pribadi tersebut diwartakan oleh para rasul sebagai Juruselamat yang ditetapkan oleh Allah." (Witness Lee, 2020) Poin penting yang dinyatakan Petrus disini, ialah *Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu...* Kata "ditentukan" dalam bahasa asli *ἀποδείκνυμι* (*apodeiknumi*) berarti mengeluarkan, menunjukkan, menunjukkan dengan bukti, menyatakan. Petrus sedang menyatakan dan membuktikan secara benar dan jelas akan eksistensi Yesus di tengah dunia ini. Ia mengklaim kemanusiaan dan ketuhanan-Nya. *Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya*. Pada bagian ini dapat dikatakan bagaimana Petrus mengontraskan Yesus dari Nazaret dengan Yesus Sang Mesias yang dinantikan Israel. Lebih menusuk lagi, Petrus menyampaikan bagaimana Yesus yang selama ini adalah Mesias yang telah lama dinanti-nantikan itu, justru mati di tangan bangsa durhaka.

Keempat, Khotbah Kristosentris Menekankan Kebangkitan dan Kemuliaan Yesus (ayat 25-36). Tidak berhenti pada kematian Yesus, Petrus juga menjabarkan secara lengkap mengenai kebangkitan Yesus. Kebangkitan-Nya telah dinubuatkan oleh Daud (Mazmur 16:8-11). "Dalam kesaksian Daud tentang kebangkitan Yesus, ia menjelaskan bahwa ketika ia berkata "[Tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan]" (Mazmur 16:10), ia tidak berbicara tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, Daud membenarkan kesaksian tentang kebangkitan Yesus dengan mengklarifikasi bahwa ayat tersebut bukanlah merujuk pada dirinya sendiri" (Drewes., 2016). Park menambahi, "Ayat Mazmur 16 mengandung kata "orang kudus-Mu" dalam bahasa Yunani, yaitu "οσιόν", yang dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, berarti "kasid" atau orang yang dikasihi, terutama merujuk pada Anak Tunggal yang dikasihi oleh Allah. Ayat ini mengandung nubuat tentang kebangkitan Kristus, tetapi juga mengandung harapan akan kebangkitan orang percaya" (Yune Sun Park, 2001). Ayat 36 Petrus mengumumkan bahwa, Yesus dinyatakan sebagai Tuhan sebagai bagian dari rencana Allah untuk melengkapi amanat-Nya. Sebagai Allah, Yesus adalah Tuhan, dan Dia tidak perlu dijadikan Tuhan karena keilahian-Nya (Witness Lee, 2020). Puncak kemuliaan Yesus tampak ketika Allah meninggikan Dia. Kata ditinggikan *ὑψοθεῖς* (*hypsōtheis*) dalam kata asli diterjemahkan *ὑψόω* (*hupsōō*) yang berarti, mengangkat atau meninggikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa "Yesus diangkat oleh Allah ke sebelah kanan-Nya" (ay. 35). Dalam konteks ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan pengakuan dan penghormatan yang sangat tinggi kepada Yesus atas karya dan pengorbanannya di dunia" (Newman et al., 2019).

Khotbah Petrus dikategorikan sebagai khotbah yang bersifat *kerygma* (pewartaan Injil). Pencurahan Roh Kudus mengawali pewartaan Injil, Petrus menjadi pribadi pertama yang dipakai Roh Kudus untuk menyaksikan Kristus, dan khotbah menjadi sarana awal yang menyatakan Pribadi dan karya-Nya yang mulia (Chapell, 2018). Khotbah Petrus terangkum dalam satu kalimat, "Yesus Kristus adalah Tuhan". Konsep bahwa Kristus adalah Tuhan adalah doktrin utama agama Kristen sejak awal. Keberadaan Tuhan sebagai (Filipi 2:9-11), dan keselamatan dapat dicapai dengan mengakui Yesus sebagai Tuhan (Roma 10:9) (Sirait, 2021).

Kelima, Khotbah kristosentris membawa pertobatan dan transformasi hidup (ayat 37-40). Secara langsung, Lukas menampakkan akibat atau respons yang diberikan oleh orang-

orang yang telah mendengar khotbah Petrus, yaitu bahwa "hati mereka sangat terharu". Dalam bahasa asli, kata *κατενόγησαν* (*katenygēsan*) diterjemahkan oleh King James Version sebagai "*they were pierced*", yang berarti hati mereka tertusuk (Strong, 1990). Ungkapan ini menunjukkan perasaan yang kuat, yang bisa mencakup perasaan menyesal dan peduli. Ada beberapa cara untuk menerjemahkan ungkapan ini, seperti "hati mereka hancur", "mereka terguncang dan bingung", atau "mereka tidak tahu harus berbuat apa" (Newman et al., 2019). Dalam kondisi hati yang penuh rasa bersalah akan dosa yang telah mereka perbuat, Roh Kudus menyentuh kehidupan mereka dan menggerakkan bibir mereka untuk bertanya "Apakah yang harus kami perbuat saudara-saudara?" Tanpa berbasabasi, Petrus mengatakan "Bertobatlah..., beri dirimu dibaptis." Bertobat *Μετανοήσατε* (*Metanoēsate*) dan dibaptis *βαπτισθήτω* (*baptisthētō*) merupakan jawaban yang diberikan Petrus kepada mereka saat itu. Kata bertobat disini dalam bahasa asli diterjemahkan menyesal, mengubah pikiran, berbalik dari/ meninggalkan dosa (Yulianto, 2023). Sebuah pertobatan dimulai dari rasa bersalah, dan rasa menyesal yang amat dalam akan besar dan beratnya dosa yang harus dipikul. Melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, ada persekutuan dan pembaharuan hidup.

Pembahasan

Khotbah Kristosentris dalam Transformasi Gereja Mula-Mula

Khotbah Kristosentris dalam konteks gereja mula-mula, sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul, memainkan peran penting dalam transformasi teologis yang terjadi dari Yudaisme kepada komunitas ekklesia yang baru. Yesus, sebagai orang Yahudi, membawa pesan revolusioner yang menegaskan bahwa Perjanjian Baru yang Dia bawa adalah penggenapan dan penyempurnaan dari hukum Taurat (Shelley, 2021). Namun, lebih dari itu, Yesus juga mengungkapkan diri-Nya sebagai Tuhan yang berinkarnasi, memperkenalkan konsep yang sangat baru bagi pemahaman Yahudi: bahwa Tuhan bisa menjadi manusia. Khotbah Kristosentris, yang berpusat pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, bukan hanya memberikan pemahaman baru tentang Mesias, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas mengenai keselamatan.

Setelah Yesus naik ke surga, para rasul yang berasal dari latar belakang Yahudi terus melanjutkan pemberitaan Kristosentris ini. Mereka tidak hanya memberitakan Yesus sebagai penggenap nubuatan, tetapi juga menegaskan bahwa keselamatan melalui Yesus terbuka bagi semua orang, termasuk bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentiles) yang sebelumnya dianggap berada di luar jangkauan janji-janji Allah dalam tradisi Yudaisme (Shelley, 2021). Dalam misi mereka, para rasul memperkenalkan gagasan baru mengenai gereja yang bukan hanya sebuah kelompok yang menyembah sesuai dengan hukum Taurat, tetapi komunitas yang menyembah Yesus sebagai Tuhan dan Mesias yang bangkit.

Khotbah Kristosentris ini menjadi dasar bagi pembentukan gereja yang inklusif, yaitu ekklesia, yang mengedepankan Yesus sebagai pusat dari penyembahan dan pemberitaan. Pemberitaan ini bukan hanya mengarah pada orang Yahudi, tetapi juga merambah ke komunitas diaspora Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, khotbah Kristosentris dalam konteks Kisah Para Rasul menjadi kekuatan utama dalam memperkenalkan ajaran baru yang mendalam, yang mengajak semua orang untuk memahami Allah melalui Yesus Kristus, dan membawa misi gereja melampaui batasan etnis dan budaya.

Hubungan Khotbah dan Kristosentris

Khotbah adalah momen di mana seorang pengkhotbah menyampaikan pesan rohani kepada jemaat yang hadir dalam kebaktian. Khotbah bisa berupa pengajaran, pemberitaan, nasihat, atau dorongan rohani yang bertujuan untuk membawa pemahaman baru, inspirasi,

dan transformasi bagi pendengarnya (Newman, Barclay M. dan Nida, 2008). Khotbah harus didasarkan pada teks Alkitab yang dipilih dan dianalisis oleh pengkhotbah. Pengkhotbah mempersiapkan khotbah dengan mempelajari konteks historis, teologis, dan praktis dari teks Alkitab tersebut (Akin et al., 2023). Dalam memberitakan Injil, seorang pengkhotbah menyampaikan pesan Injil kepada jemaat tentang keselamatan yang tersedia melalui Yesus Kristus, panggilan untuk bertobat (Yulianto, 2023), atau pengajaran tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Khotbah juga bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang-orang percaya dalam iman dan kehidupan spiritual mereka. Para pengkhotbah dapat menasihati orang-orang untuk menjalani kehidupan yang taat, cinta, dan pengabdian kepada Tuhan (Abineno, 1986). Oleh karena itu, peranan pengkhotbah dalam kehidupan gereja sangat penting karena pengkhotbah adalah pemimpin rohani yang mendorong pertumbuhan rohani, pengajaran Alkitab, dan pelayanan kepada masyarakat. Para pengkhotbah harus berusaha mengembangkan pesan yang relevan dan bermakna bagi jemaatnya. Hal ini bisa berupa pengajaran Alkitab yang terperinci, pemberitaan Injil, nasihat praktis, atau dorongan rohani yang memotivasi. Melalui khotbah, pengkhotbah membantu jemaat membangun dan memelihara komunitas gereja yang sehat (Gea & Gea, 2018).

Para pengkhotbah mendorong pertumbuhan iman, memperkuat ikatan komunitas, dan memberikan bimbingan spiritual kepada umat di gereja. Dari perspektif khotbah yang berpusat pada Kristus, khotbah yang berpusat pada Kristus adalah khotbah yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pesan yang diberitakan (Nenobesi, 2017). Artinya dalam khotbahnya, Kristus dianggap sebagai solusi akhir segala permasalahan manusia, ajaran utama Alkitab, dan tema utama ibadah.

Ada beberapa karakteristik khotbah kristosentris: Pertama, Khotbah yang berpusat pada Kristus menekankan pesan Injil tentang keselamatan yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Pengkhotbah membahas pengorbanan Kristus di kayu salib, kebangkitan-Nya, dan arti pentingnya bagi keselamatan manusia (Parningotan et al., 2021). Kedua, Khotbah yang berpusat pada Kristus juga menekankan pada ajaran dan teladan hidup Kristus sebagai pedoman bagi umat-Nya. Pengkhotbah akan membahas nilai-nilai kerajaan yang diajarkan Kristus dan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hauf, 2018). Selain itu, khotbah kristosentris menyatakan seruan kepada pendengarnya untuk percaya kepada Kristus dan bertobat dari dosa-dosa mereka (Poluan et al., 2024). Pengkhotbah mengajak umat untuk mengalami transformasi hidup melalui iman kepada Kristus. Khotbah jenis ini menciptakan suasana ibadah yang hanya berfokus pada Kristus, bahkan dalam kebaktian gereja. Bersama-sama, pengkhotbah dan jemaat ingin memuji karya penyelamatan Kristus, memuliakan nama-Nya, dan membantu jemaat memperkuat iman mereka kepada Kristus (Rothlisberger, 2015). Hal ini dapat dilakukan melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas dan peran Kristus dalam kehidupan mereka, namun juga melalui panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Khotbah merupakan medium yang digunakan oleh pengkhotbah untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai Kristus yang adalah subjek utama dan pusat dari pesan yang disampaikan. Khotbah yang berpusat pada Kristus menempatkan Yesus sebagai objek utama pengajaran, pemberitaan, dan penyembahan. Pengkhotbah berperan sebagai pembawa pesan yang membawa jemaat pada pemahaman yang lebih dalam tentang identitas, karya, dan ajaran Kristus. Dengan demikian, isi khotbah, pengkhotbah, dan fokus pada Kristus saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk pengalaman ibadah gereja yang bermakna dan memperkuat iman jemaat. Pengkhotbah menggunakan khotbah sebagai sarana untuk menghadirkan Kristus kepada jemaat, memperkuat iman mereka, dan membimbing mereka dalam hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Tantangan Konteks Budaya dan Sosial

Konteks budaya dan sosial saat ini yang pragmatis sangat memengaruhi praktik khotbah Kristosentris dengan beberapa cara: Pertama, tekanan pada relevansi instan: budaya pragmatis menghargai hasil yang cepat dan relevansi langsung. Dalam konteks khotbah, hal ini memungkinkan pengkhotbah untuk langsung membahas topik-topik yang dianggap relevan oleh audiens, tanpa harus menghabiskan banyak waktu menganalisis teks Alkitab secara mendalam (Lisaldy et al., 2024). Akibatnya, pesan-pesan khotbah seringkali tidak berasal dari teks Alkitab dan lebih bersifat sekuler atau sejalan dengan tren budaya saat ini. Kedua, kurangnya waktu dan rendahnya fokus pada penelitian alkitab: Dengan kehidupan yang sibuk dan melimpahnya informasi, maka pengkhotbah mempunyai waktu terbatas untuk mempelajari Alkitab secara mendalam. Hal ini menyebabkan, khotbah menjadi dangkal dan kurang berhubungan dengan pesan aslinya. Ketiga, tuntutan untuk menghibur: Pragmatisme budaya juga menciptakan tekanan pada para pengkhotbah untuk menyampaikan pesan-pesan yang menghibur dan memotivasi khalayaknya (Poluan et al., 2024). Fokus khotbah hanya pada pesan-pesan yang emosional dan solusi praktis terhadap permasalahan hidup, daripada mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran Alkitab (Cummins & Stille, 2021; Kruger & de Klerk, 2021). Akibatnya, para pengkhotbah cenderung langsung terjun ke konteksnya tanpa menganalisis teks Alkitab secara mendalam. Pengkhotbah lebih fokus pada bagaimana pesan khotbah dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari daripada mengeksplorasi makna penuh teks Alkitab dan dengan hati-hati menyajikannya kepada hadirin (Sianipar & Carolina, 2024). Hal ini dapat melemahkan kedalaman dan substansi khotbah kristosentris dan mengaburkan fokus pada pesan utama tentang Kristus yang perlu disampaikan kepada gereja.

Implikasi bagi Pengkhotbah Masa Kini

Khotbah Kristosentris menempatkan motivasi yang benar sebagai dasar utama dalam menyampaikan pesan firman (Guinta, 2020). Teladan Petrus menunjukkan bahwa motivasi utama dalam khotbah haruslah memperkenalkan pribadi dan karya Yesus Kristus, di mana Roh Kudus menjadi pusat yang mengilhami dan memimpin pemberitaan tersebut (Timothy Keller, 2018). Hal ini dimulai dengan doa dan urapan Roh Kudus, yang tidak hanya memberi pengkhotbah motivasi yang murni tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan mampu menjangkau hati pendengar untuk bertobat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Khotbah seperti ini berfungsi sebagai alat transformasi spiritual, yang membawa pendengar dari sekadar mendengar menjadi pelaku firman.

Dalam konteks gereja, khotbah Kristosentris memiliki implikasi eklesiologis yang signifikan. Jemaat yang mendengar khotbah ini diarahkan untuk berjumpa dengan Kristus, sehingga iman mereka diperkuat dan kehidupan mereka ditransformasi oleh kuasa firman (Chapell, 2018). Kesadaran akan dosa yang dibangkitkan oleh khotbah, bersama dengan tugas Roh Kudus yang menginsyafkan, menjadikan khotbah Kristosentris sebagai senjata utama dalam membawa pertobatan dan pengajaran dalam gereja. Secara soteriologis, khotbah ini menekankan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12. Pertobatan yang benar menjadi pintu masuk bagi jemaat untuk menerima kabar keselamatan dan hidup dalam anugerah Allah.

Khotbah Kristosentris juga memberikan pengharapan eskatologis yang kuat bagi jemaat. Dengan menekankan kedatangan Kristus yang kedua kali, khotbah ini menguatkan iman orang percaya untuk menantikan kebangkitan dan kehidupan kekal (Yang et al., 2021). Harapan ini tidak hanya memberikan ketenangan dalam menghadapi tantangan duniawi tetapi juga memotivasi jemaat untuk tetap setia melayani Tuhan hingga akhir. Secara

misiologis, khotbah Kristosentris menjadi inti dari misi gereja, yaitu pemberitaan tentang Kristus sebagai Mesias yang bangkit (Yang et al., 2021). Fokus pada kebangkitan Kristus memberikan legitimasi teologis bagi pesan Injil sekaligus menjadi sumber keberanian dalam menghadapi tantangan budaya, politik, dan agama. Para pengkhotbah diajak untuk menunjukkan keberanian dan integritas dalam menjalankan misi mereka, dengan Kristus sebagai pusat pemberitaan. Dengan demikian, khotbah Kristosentris tidak hanya relevan bagi gereja mula-mula, tetapi juga menjadi pola yang abadi untuk misi gereja di segala zaman.

Kesimpulan

Khotbah Kristosentris, sebagaimana yang ditampilkan dalam Kisah Para Rasul 2:14-40, merupakan model pemberitaan firman yang berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, memiliki dampak transformatif yang signifikan bagi jemaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa khotbah ini mengintegrasikan elemen-elemen teologis utama, seperti penggenapan nubuat Perjanjian Lama, kematian dan kebangkitan Kristus, serta panggilan untuk bertobat dan menerima keselamatan. Dampak langsung dari khotbah Kristosentris terlihat dalam respons jemaat yang mengalami pertobatan dan kehidupan yang diperbarui. Selain itu, khotbah ini memberikan panduan praktis bagi pengkhotbah masa kini untuk menyampaikan pesan Injil yang relevan tanpa kehilangan esensi teologisnya. Khotbah Kristosentris sangat signifikan dalam membangun gereja yang sehat dan bertumbuh secara rohani. Dengan menekankan keselamatan melalui Kristus, pengharapan eskatologis akan kedatangan-Nya yang kedua kali, dan misiologi yang menempatkan Kristus sebagai pusat pemberitaan Injil, khotbah ini menjadi dasar untuk pelayanan yang inklusif dan berani dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa pengkhotbah masa kini perlu mengadopsi pola khotbah Kristosentris, yang bukan hanya relevan bagi konteks modern tetapi juga memancarkan kekuatan transformasional yang abadi bagi jemaat dan gereja.

Rujukan

- Abineno, J. L. C. (1986). *Gereja dan Ibadah*. BPK Gunung Mulia.
- Akin, D. L., Dockery, D. S., Finn, N. A., & Morgan, C. W. (2023). *A Handbook of Theology*. B&H Publishing Group.
- Binsen S. Sidjabat. (2018). *Mendidik Warga gereja Melalui seri Selamat*. BPK Gunung Mulia.
- Chapell, B. (2018). *Christ-centered preaching: Redeeming the expository sermon*. Baker Academic.
- Cummins, S., & Stille, M. (2021). Religious emotions and emotions in religion: The case of sermons. *Journal of Religious History*, 45(1), 3–24.
- Drewes., B. . (2016). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Ens, P. (2016). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur SAAT.
- Febrianto, P. (2024). Tatanan Hirarki Gereja yang Apostolik dalam 1 Klemens. *Lux et Sal Jurnal Teologi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.57079/lux.v4i2.113>
- Fitri Yuliana. (2018). Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.313>
- Gea, I., & Gea, I. (2018). Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>
- Guinta, N. R. (2020). *Sebuah Studi Kasus Pemahaman dan Respons Pendengar Gereja Bethel*

Indonesia Jemaat Gibeon Surabaya terhadap Khotbah Kristosentris. Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.

Hamm, M. D. (2005). *The Acts of the Apostles* (Vol. 5). Liturgical Press.

Hauf, P. (2018). *Applying Integrated Theology to Persuasive Preaching*. South African Theological Seminary.

Holton, D., Mackridge, P., & Philippaki-Warburton, I. (2016). *Greek: An essential grammar of the modern language*. Routledge.

Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Homiletika*. Ahlimedia Book.

Kazen, T. (2024). The Changing Character of the Torah: Jesus and the Scrolls. *Journal of Ancient Judaism*, 1(aop), 1–28.

Köhler, L. (2003). *Old Testament Theology*. James Clarke & Co.

Kruger, F. P., & de Klerk, B. J. (2021). Homiletical perspectives on preaching the truth to post-pandemic postmodernist listeners with reference to the emotional appeal of the text. *In Die Skriflig*, 55(1), 1–10.

Ladislao Csonka. (2010). *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*. Komisi Kateketik KWI.

Lisaldy, F., Pakpahan, G. K. R., & Suhartono, T. (2024). Khotbah ekspositori yang kekinian. *Jurnal Imparta*, 2(2), 113–126.

Mangolo, Y. (2016). Petunjuk dalam Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini. *KINAA: Jurnal Teologi*, 1(2).

Mateus Mali. (2020). *Homiletika : Teologi, Seni, dan Panduan Praktis Berkhotbah*. Kanisius.

Mogoane, M. L., Nel, M., & Dreyer, Y. (2023). Pentecostal preaching and Christology: An empirical study. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).

Moore, B. J. (2024). Learner-Centered Pedagogy and Preaching: A Postmodern Framework for Transformation of Preacher and Listener. *Religions*, 15(9), 1063.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nenobesi, Y. A. (2017). *Kajian Kritis terhadap Metode Khotbah Christ-Centered dari Perjanjian Lama dari Sidney Greidanus*. STT Amanat Agung.

Newman, Barclay M. dan Nida, E. A. (2008). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Newman, B. M., Nida, E. A., & Indonesia, L. A. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-Rasul*. Lembaga Alkitab Indonesia.

O'Callaghan, P. (2021). *Faith challenges culture: a reflection of the dynamics of modernity*. Rowman & Littlefield.

Olorunnisola, T. (2015). The Church in Conversation for Social Transformation: From Christology to Christo-Praxis. *International Journal of Philosophy and Theology*, 3(2), 65–72.

Parningotan, B., Siregar, M. T., & Sakoan, S. (2021). Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Di Gksbs Rejosari. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 1–10.

Paul G. Caram. (2022). *Kisah Para Rasul: Memperhatikan Pusat Kobaran Api Tuhan*. Zion Christian Publisher.

Poluan, A., Stevanus, K., Kartika, B., Hendi, H., & Lie-Lie, T. (2024). The Concept of Preaching the Gospel According to Paul in the Book of Romans 5: 8-11. *International*

Journal of Social Science Research and Review, 7(6), 72–82.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40.

Rothlisberger, H. (2015). *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*. BPK Gunung Mulia.

Shelley, B. (2021). *Church History in Plain Language*. Zondervan Academic.

Siahaan, S. M. (2008). Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.

Sianipar, R. P., & Carolina, G. (2024). Alkitab Dalam Perspektif Homiletika Yang Berteologi. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(2), 110–120.

Silas, D. T. (2020). *The Synagogue as locus of ministry in Luke-Acts: a socio-historical study of Luke 4: 16-30*. Stellenbosch: Stellenbosch University.

Sirait, R. R. (2021). *123 OKE Outline Khotbah Ekspositori*. PBMR ANDI.

Sostenis Nggebu. (2011). *70 Garis-garis Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab*. Biji Sesawi.

Strong, J. (1990). *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nelson.

Timothy Keller. (2018). *Preaching (Berkhotbah): Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim. Literatur Perkantas Jatim.

Wendy Sepmady Hutahaean. (2020). *Homiletika*. Ahlimedia Press.

Wesley J. Persbacher. (1989). *Refresh Your Greek. Practical Helps For Reading The New Testamen*. Moody Press.

Wijaya, H., & Dju, N. L. F. (2015). *Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus*.

Witness Lee. (2020). *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*. Yasperin.

Yakob Tomatala. (2004). *Penginjilan Masa Kini*. Gandum Mas.

Yang, K., Misiologis, B., & Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 319–334.
<https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>

Yulianto, H. (2023). Christ-Centered Preaching. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 1(2), 19–29.

Yune Sun Park. (2001). *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Departemen Literatur YPPIL.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.